

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja ialah individu yang berada pada usia tanggung, mereka bukan anak kecil yang tidak mengerti sesuatu, namun juga bukan orang dewasa yang dapat dengan mudah untuk membedakan hal mana yang baik maupun buruk. Begitu pula mengenai kematangan emosional yang dimiliki remaja, seringkali remaja tidak dapat mengendalikan emosinya. Kebanyakan remaja juga lebih dulu bertindak daripada memikirkan akibat yang akan ditimbulkan dari tindakannya tersebut.

Menurut Ali dan Asrori (2022:69) ada macam-macam tingkah laku emosional yaitu, agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri contoh melukai diri atau memukul kepala sendiri. Kematang emosional dimiliki remaja biasanya dipengaruhi terhadap kondisi lingkungan, keluarga maupun kelompok teman sebaya.

Pada masa remaja perkembangan yang dimiliki sangatlah cepat terutama dalam emosinya, dengan emosinya yang bergejolak dapat menyebabkan permasalahan yang harus menjadi perhatian baik bagi orang tua, guru yang mengajar di dalam kelas ataupun bagi masyarakat sekitar. Dengan emosi yang bergejolak atau emosi yang tidak bisa dikontrol oleh remaja itu sendiri maka akan timbulnya tindakan-tindakan agresif. Adapun perilaku agresif berupa kekerasan verbal (mencaci maki, berbicara kotor atau mencarut) dan kekerasan non verbal (memukul). Oleh karena itu kita sering kali mendengar kasus-kasus

pada media masa tentang pembulian di sekolah, tawuran antar pelajar, geng motor, kekerasan antar sesama siswa baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Perilaku agresif siswa merupakan suatu permasalahan yang wajib terselesaikan dan dicegah karena perilaku seperti itu bukan hanya merugikan bagi diri siswa itu sendiri tetapi merugikan bagi orang di lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa yakni pola asuh orang tua, menurut Hurlock (2013:202) “sikap orangtua berpengaruh terhadap tatacara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan tersebut sebaliknya akan berpengaruh terhadap sikap anak dan perilakunya”. Lingkungan keluarga adalah dimana tempat seorang anak tumbuh dan berkembang, maka dari itu lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kepribadian anak. Yang utama yakni dari bagaimana tatacara orang tua dalam mendidik, membesarkan maupun mengarahkan anak agar menjadi lebih mandiri. Oleh karena itu pola asuh orang tua adalah sebuah pondasi utama dan yang pertama untuk pembentukan anak agar bijak dan mandiri.

Menurut Baumrind dalam Handayani, dkk (2020:17) ada 4 jenis pola asuh yakni, penelantaran, demokartis, otoriter, dan permisif. Dari keempat jenis pola asuh, pada pola pengasuhan otoriter inilah yang lebih berdampak pada sikap agresif anak. Anak dari orang tua otoriter juga sering memberikan hukuman di setiap kesalahan yang anaknya lakukan serta selalu memaksakan keinginan orang tua kepada anaknya. Menurut Santrock dalam Salenus & Soetjiningsih (2022) Salah satu faktor utama yang dapat berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja ialah kehidupan dan dalam hubungan keluarga. Ini

berarti baik itu remaja laki laki maupun perempuan dapat terkena dampak dari pola asuh otoriter, akan tetapi dampak yang ditimbulkan dari remaja laki laki biasanya lebih besar tingkat keagresifannya dari pada remaja perempuan.

Timbulnya sikap agresif anak dari pola asuh otoriter ini biasanya disebabkan juga oleh faktor pekerjaan orangtua. Seperti pola asuh anak dari orang tua yang pekerjaannya dalam bidang militer (TNI) atau kepolisian. Yang sebagaimana diketahui oleh kebanyakan masyarakat bahwa anggota TNI atau Polisi itu memiliki sikap disiplin dan tegas yang tinggi. Oleh karena itu penerapan disiplin yang tinggi biasanya juga dapat berakibat fatal bagi sang anak. anak akan merasa dikekang atau dibatasi kebebasannya, bahkan anak akan merasa bahwa orang tuanya tidak menyayanginya. Faktor tuntutan profesi yang sebagai TNI atau Polisi itu identik dengan pola asuh otoriter, ataupun juga faktor keturunan yang dulunya juga berprofesi sebagai anggota TNI atau kepolisian.

Orang tua dalam keluarga militer atau polisi biasanya paling sering menggunakan gaya pengasuhan orang tua bersifat memaksa. Menurut Hall (2021:106) Pola Asuh yang memaksa atau Otoriter seringkali digunakan dalam keluarga kemiliteran. Gaya pengasuhan ini sering kali digunakan untuk mengendalikan anak-anak dalam konteks “demi kebaikan anak mereka sendiri” orang tua memegang kendali dengan memberi perintah, menetapkan aturan membuat tuntutan, memberi penghargaan perilaku patuh, dan menghukum perbuatan buruk dengan konteks “Batasan tanpa kebebasan”. Orangtua sebenarnya memiliki niat yang baik untuk anaknya karena orang tua

ingin memastikan anak-anak mereka menghindari suatu kesalahan yang mungkin mereka buat atau mereka lihat dari orang lain dan orang tua ingin mengajarkan anaknya ke jalan yang benar sebelum mereka yang terluka. Menurut Mckay dan Maybell dalam Hall (2021:108) mengatakan “anak itu cenderung untuk tidak akan melaksanakan apa yang orang tua ingin lakukan dan tidak melakukan apa yang tidak diinginkan orang tua mereka”. artinya timbulnya rasa memberontak dalam diri anak tersebut.

Akan tetapi tidak semua keluarga TNI atau Polisi menerapkan pola asuh otoriter ada juga keluarga TNI atau Polisi yang menerapkan pola asuh demokratis. Meskipun begitu anak dari pola asuh orang tua demokratis sekalipun dapat juga memungkinkan sang anak dalam berperilaku agresif. Karna bukan hanya faktor pola asuh orang tua saja yang mempengaruhi perilaku agresif anak akan tetapi faktor lingkungan dan teman sebaya disekolah juga dapat mempengaruhi perilaku agresif anak. karna pada fase remaja ini anak juga intens menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap agresif anak tentu sangatlah banyak, namun pada penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan bagaimana hubungan pola asuh orang tua otoriter yang mana itu mempengaruhi sikap agresif yang dimiliki siswa pada keluarga militer, PNS dan buruh.

Pada pola asuh otoriter, orang tua akan sangat menanamkan disiplin dan menuntut prestasi kepada sang anak. akan tetapi orang tua tidak memberikan anaknya kesempatan dalam berpendapat. Dengan tipe pola asuh yang seperti inilah yang mana sikap agresif anak muncul atas sikap orangtua yang terlalu

memaksa dalam proses prestasi belajar. Perilaku agresif yang dilakukan remaja sangatlah berpengaruh buruk dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada remaja atau siswa lainnya bahkan masyarakat luas. Perilaku agresif Menurut Bandura dalam Sutanto (2018:318) merupakan hasil belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Perasaan marah biasanya pemicu yang sering terlihat atau terjadi pada remaja. pada awalnya perasaan marah tersebut seringkali di tahan atau disembunyikan oleh kebanyakan remaja, sehingga lama kelamaan perasaan marah tersebut bisa memunculkan rasa dendam, rasa ingin melampiaskan amarahnya kepada seseorang.

Kasus-kasus perilaku agresif yang mana melibatkan siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi ini pernah ditemukan di lingkungan sekolah, baik di kelas maupun diluar kelas. Perilaku agresif yang terlihat yaitu, berkata kasar atau mencarut, memukul atau berkelahi antar teman sebayanya, dan saling mengejek.

Perilaku-perilaku agresif yang seperti itu menimbulkan pendapat sementara kalau penyebab dari perilaku tersebut disebabkan oleh pola asuh orangtua yang otoriter, yang mana saat anak melakukan suatu kesalahan orang tuanya berperilaku keras seperti menghukum dan berkata kasar kepada sang anak. dalam hal itu anak yang belum bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan masih bergantung terhadap kedua orang tuanya. Menurut Agus, dkk (2019:09) kebanyakan anak akan meniru apa yang dilakukan kedua orang tuanya. Oleh karena itu bahwasanya jelas setiap tindakan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah suatu yang mutlak sejalan atau sama dengan

bagaimana sikap atau sifat sang anak. Sehingga secara tidak langsung pola asuh otoriter yang seperti itu berpengaruh terhadap sikap agresif anak.

Dari berbagai fenomena dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa yang akan dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Jambi. Penelitian ini akan dikhususkan kepada siswa siswi kelas XI dan kelas XII yang pekerjaan orang tuanya dalam bidang kemiliteran (TNI dan Polri), PNS dan Buruh (Tani dan Bangunan). Dari penelitian ini nantinya akan dilihat seberapa tingkat pola asuh orangtua otoriter dapat mempengaruhi perilaku agresif siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi.

#### B. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian ini ruang lingkup masalah dibatasi oleh:

1. Orang tua siswa yang bekerja bidang militer, pns dan buruh.
2. Perilaku agresif seperti berkata kasar, memukul atau berkelahi antar teman sebayanya, dan mengejek, mencaci dan menghina.
3. Siswa yang dimaksud ialah siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 3 Kota Jambi yang pernah melakukan tindakan perilaku agresif.
4. Kriteria perilaku agresif sampel sebagai berikut:
  - a. Siswa yang sering atau lebih dari 5 kali melakukan agresif fisik (seperti melampiaskan amarah kepada seseorang, melakukan perselisihan teman disekolah atau diluar sekolah).

- b. Siswa yang sering atau lebih dari 5 kali melakukan agresi verbal (seperti mencarut, memanggil orang lain dengan sebutan kasar).
- c. Siswa yang sering atau lebih dari 5 kali melakukan agresi kemarahan (seperti merendahkan dan menyinggung perasaan seseorang).
- d. Siswa yang sering atau lebih dari 5 kali melakukan agresi permusuhan (seperti membalas dendam serta mengejek kekurangan seseorang baik itu baik dari fisik, kastanya, ataupun cara berpenampilannya).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkatan pola asuh orang tua otoriter di keluarga militer, pns dan buruh dalam mendidik anak di rumah?
2. Bagaimana tingkatan perilaku agresif siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter pada keluarga kemiliteran, pns dan buruh dengan perilaku agresif siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan atau capaian penelitian yaitu:

1. Mengetahui seberapa tingkat pola asuh otoriter pada siswa dalam keluarga kemiliteran, pns dan buruh di rumah.

2. Mengetahui seberapa tingkat perilaku agresif siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi.
3. Mengetahui apakah ada hubungan pola asuh otoriter pada keluarga militer, PNS dan buruh dengan perilaku agresif siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam Penelitian ini sebagai berikut :

- a. Diharapkan bisa memberikan manfaat bagi perkembangan pengetahuan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak remaja khususnya, di psikologi remaja.
- b. Mampu menganalisis dan membahas bagaimana penerapan pola asuh di keluarga militer, PNS dan buruh khususnya, pada psikologi keluarga.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi guru BK, Penelitian diharapkan bisa membantu guru untuk mengetahui serta memahami peserta didik dalam hal menyikapi perilaku-perilaku agresif siswa di sekolah. Sehingga guru bk dapat menindak lanjuti permasalahan tentang keagresifan peserta didiknya di sekolah.
- b. Bagi sekolah, penelitian diharapkan bisa menjadi masukan terhadap hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa. Sehingga kedepannya sekolah bisa mengambil tindakan yang tepat untuk



mengatasinya kasus yang berhubungan dengan tindakan keagresifan siswa di sekolah.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian diharapkan bisa membantu agar ditindak lanjuti sebagai referensi dalam penelitiannya. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan apa saja kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

#### F. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilandasi pendapat yaitu :

1. Pola asuh otoriter yang keras serta menghukum anak dan berkata kasar saat anak berbuat suatu kesalahan dapat menyebabkan perasaan balas dendam dalam hati pada anak yang menyebabkan anak berperilaku agresif. Pola asuh orang tua otoriter yang di terapkan pada anak dapat mempengaruhi sikap tingkah laku seorang anak.
2. Masih ditemukannya sikap agresif siswa di sekolah seperti berkata kasar, melakukan perkelahian dengan teman sebaya dan munculnya sikap agresif anak remaja akibat dari keluarga yang broken home atau tidak harmonis.
3. Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif siswa.

#### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah suatu pernyataan yang sifatnya sementara, simpulan yang sifatnya sementara atau dugaan yang sifatnya logis mengenai populasi

penelitian. Hipotesis Pada penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan yang antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif siswa di sekolah”.

#### H. Definisi Operasional

Yang di maksud definisi operasional ialah apa inti dari permasalahan yang akan peneliti teliti dan ini sangatlah penting dalam setiap penelitian. Oleh sebab itu, definisi operasional perlu menggambarkan secara tegas sumber datanya atau yang dijadikan respondennya. Berikut definisi operasional pada penelitian yakni:

##### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang dimaksud pada penelitian ini adalah seperti aspek-aspek yang kemukakan oleh Baumrind dalam Salenussa & Soetjningsih (2022) yaitu membatasi anak, menghukum anak, menuntut anak, mengontrol anak, tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat yang mana ini dalam presepsi dan apa yang dirasakan anaknya.

##### 2. Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang telah dilakukan oleh siswa itu sendiri dalam penelitian seperti aspek yang dijelaskan oleh Buss dan Perry dalam Putri & Cahyanti (2021) yaitu Agresi fisik, Agresi verbal, Agresi kemarahan, dan Agresi permusuhan. Dimana perilaku ini dilakukan oleh siswa di sekolah.

## I. Kerangka Konseptual

